ABSTRAK

Uswatun Khasanah, Binti. 2016. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri.

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi terbentuknya rasa kepercayaan diri pada siswa. Dengan gaya pengasuhan seperti, yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak.

Berangkat dari masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?; (2) bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?; dan (3) adakah korelasi pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh karena semua anggota populasi dipilih sebagai sampel yaitu seluruh siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 18. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus statistik Korelasi koefisien Kontingensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori permisif, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi sebanyak 7 dari 18 responden dengan prosentase 38,89%; (2) mayoritas Kepercayaan Diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi sebanyak 11 dari 18 responden dengan prosentase 55,55%; dan (3) terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan koefisien korelasi product moment sebesar 0,602. Koefisien ini menunjukkan tingkat korelasi yang kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya. Habibi menjelaskan bahwa masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua.[1]

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan stempel dan fondasi primer bagi terbentuknya rasa kepercayaan diri pada siswa. Disisi lain pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan gaya pengasuhan seperti, yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh sesuai yang tersebut, maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan

[1] Nathania Longkutoy, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa", e-Biomedik (eBm), vol 3, No 1 (Januari-April, 2015), 93-94.

dalam hubungan sosial dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri pada anak.[2]

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Menurut Widjaja, keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.[3]

Hatherington dan Porke menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan mencontoh sekaligus memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua pada anak.

Baumrind mengemukakan empat dimensi pola asuh, yaitu kendali orang tua, kejelasan komunikasi orang tua dengan anak, tuntutan kedewasaan, dan kasih sayang. Kendali orang tua terkait dengan segala perilaku yang

---

[2] Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", Psikologi Indonesia, Vol 2, No 2 (Mei, 2013), 154.

[3] Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

merujuk pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Kejelasan komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan. Tuntutan kedewasaan merujuk pada dukungan prestasi, sosial dan emosi dari orang tua terhadap anak. Kasih sayang merujuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak.[4]

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter) dan permissive.[5]

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-

[4] Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Samarapura", Psikologi Udayana, Vol 1, No 2 (2014), 346.

[5] Longkutoy, "Hubungan Pola Asuh orang Tua, 94.

batas yang telah ditetapkan orang tua.[6] Kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.[7]

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif. Hal ini ditandai dengn tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.[8]

Menurut Bernadib Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan anti sosial karena

---

[6] Nirwana, "Konsep Diri, 155.

[7] Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, dan Kemandirian Mahasiswa Baru", Psikologi Indonesia, Vol 2, No 2 (Mei, 2013), 111.

[8] Takdir Ilahi, Quantum Parenting, 136.

sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidakacuhan orang tua membangunkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.[9]

Penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, pada remaja di Iran tahun 2012 didapati bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri, dan kualitas hidup anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 2010 juga mendapati adanya bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi anak. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri.[10]

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi seseorang dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengatualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa tapi juga remaja dalam perkembangan mereka menjadi dewasa agar mampu

[9] Ibid., 137-138.
[10] Longkutoy, "Hubungan Pola Asuh orang Tua, " 94.

berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menciptakan interaksi sosial yang positif.

Menurut Guilford mengemukakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh lingkungan dan memiliki ketenangan sikap.[11]

Rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melaksanakan sesuatu. Namun fenomena yang terlihat saat ini, masalah yang muncul pada siswa-siswa di sekolah berhubungan dengan kurangnya rasa kepercayaan diri. Hal ini terlihat lewat kurangnya motivasi untuk berkompetisi, tidak ada keberanian menyampaikan pendapat di depan umum dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan.[12]

Berdasarkan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang berperilaku telah sesuai dengan norma-norma, namun ada juga sebagaian kecil yang belum sesuai dengan norma-norma khususnya pada waktu kegiatan belajar mengajar. Beberapa perilaku siswa yang belum sesuai dengan norma-norma atau yang kurang baik tersebut adalah sebagian siswa ramai sendiri ketika guru menerangkan pembelajaran, sebagian lagi bersifat pasif hanya diam saja dan jika guru bertanya tidak bisa menjawab, tidak bisa membangun kerja sama dalam tugas kelompok, dan banyak juga siswa yang mencontek saat mendapatkan tugas dari guru.[13]

Atas dasar latar belakang masalah tersebut yang membuat penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk karya tulis

[11] Ibid.
[12] Ibid.
[13] Hasil pengamatan pada tanggal 3 & 4 November 2015.

ilmiah (Skripsi) dengan judul "KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS IV MI AL-JIHAD KARANGGEBANG JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015-2016".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi masalah pola asuh orang tua yang mempunyai hubungan dengan tingkat kepercayaan diri di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo siswa-siswi kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan berikut ini :

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
3. Adakah korelasi pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karnggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat, baik dari manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri

siswa, sehingga mereka dapat memberikan arahan bagi siswa-siswinya.

b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh anaknya khususnya dalam tingkat kepercayaan diri siswa.

Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman menulis tentang hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Sistematika pembahasan yang digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitiaan dan sistematika pembahasan, data ada di bab IV.

Bab kedua adalah landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis yang berisi tentang deskripsi teori.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan dan interprestasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

STAIN PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[14]

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi menurut Sam Vaknin, mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *"parenting is interaction* between *parent's and children during their care".*[15]

Orang tua yaitu ayah atau ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga

[14] Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 4.
[15] Ibid.

akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak-anak masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal pada anaknya tersebut.[16]

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkommunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.[17]

---

[16] Asiyah, "Pola Asuh Dmokratis, 111.

[17] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 354.

Pola asuh otoriter, ciri-cirinya:

1) Menggunakan peraturan yang kaku,
2) Orang tua memaksakan kehendak pada anaknya, menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orang tua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.[18]

b. Pola Asuh Permisif (laisses fire)

Pola Asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.[19]

Pola asuh permisif, ciri-cirinya:

1) Menggunakan peraturan sedikit,
2) Orang tua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan,
3) Orang tua tidak memberitahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi anak yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri karena pola asuh orang tua yang terlalu longgar.[20]

---

[18] Ibid.
[19] Ibid., 356.
[20] Ibid.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pegakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.[21]

Pola asuh demokratis, ciri-cirinya:

1) Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya,
2) Memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat,
3) Anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.[22]

[21] Ibid., 355.
[22] Ibid.

2. Kepercayaan Diri

Menurut Anggelis percaya diri diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Definisi yang serupa dinyatakan oleh Liendenfield yang mendefinisikan rasa percaya diri sebagai hal yang lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya. Dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.[23]

Selanjutnya Wijaya memakai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Definisi yang sama dikemukakan oleh Hambbly yang menjelaskan bahwa suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang., tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung bila mengahadapi orang banyak.[24]

Sedangkan menurut Kumara kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dan secara lebih rinci Afiatin dan Andayani mendefinisikan

[23] Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, 114.
[24] Ibid.

kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.[25]

Menurut Risnawati & Ghufron Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan dir, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlakukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.[26] Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.[27]

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.[28] Definisi yang memiliki esensi yang sama dengan Lauster dikemukakan oleh Anthony yang

---

[25] Asiyah, "Pola Asuh Dmokratis, 114-115.

[26] Reny Winarni, "Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Mahasiswa," online Psikologi, Vol 1, No 2 (2013), 403.

[27] Ibid.

[28] Ibid., 403 – 404.

mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap pada seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.[29]

Menurut Lauster, tentang kepercayaan diri ia mengemukakan aspek-aspek orang yang percaya diri yaitu sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri, yaitu keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Sehingga ia mampu sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
b. Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
c. Obyektif, yaitu orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau diri sendiri.
d. Bertanggung jawab, yaitu esadaran seseorang untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya.
e. Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejdian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.[30]

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh oleh:

[29] Asiyah, "Pola Asuh Dmokratis, 114.
[30] Winarni, "Kepercayaan Diri, 404.

a. Pola Asuh

Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

b. Kematangan Usia

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hamper dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Jenis Kelamin

Terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak masa awal kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi.

d. Penampilan Fisik

Sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri,daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatakn penilaian tentang cirri kepribadian seorang remaja.

e. Hubungan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seoang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam kelurga

diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama laindan memberikan contoh yang baikakan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.

f. Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara: pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan cirri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.[31]

Jika dilihat lebih lanjut, rasa percaya diri merupakan perasaan (sikap mental) yang ada dalam diri seseorang yang akan membantunya agar mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Rasa percaya diri muncul jika seseorang merasa dirinya mampu untuk menghadapi suatu kondisi sehingga ia akan tampil di depan untuk mengatasi suatu kondisi yang ada. Begitu pula jika individu memiliki rasa percaya yang cukup rendah, ia merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengahadapi kondisi yang ada sehingga ia akan mundur dan tidak berani untuk menampilkan dirinya.

Rasa percaya diri pada anak tidak jatuh dengan sendirinya dari langit, tapi perlu adanya pola pendidikan yang tepat. Jika anak terbiasa dimarahi, secara tidak langsung akan membentuk dan menanamkan mental

[31] http://abufarhanalir.blogspot,in/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html, diakses 29 Juni 2016, pukul 19.05.

yang buruk bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam cemoohan dan tidak pernah dipuji maka akan tercipta rasa percaya diri yang rendah dan mereka tidak bisa menghargai diri sendiri. Mengharagai dirin sendiri atau self esteem berepengaruh besar pada motivasi, sikap dan perilaku anak. Self esteem adalah bagaimana kita menilai dan melihat diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun, percaya diri dan dicintai. Untuk membentuk sikap positif diri ini ada lima sifat yang harus dimiliki anak, antara lain:[32]

a. Mengenal dirinya sendiri dengan baik, seperti bakat, kemampuan dan keinginan.
b. Menghargai kepribadian dan karakter yang ada dalam dirinya.
c. Memberikan penilaian positif pada dirinya sendiri.
d. Adanya rasa percaya diri dengan menganggap dirinya pasti mampu menghadapi tantangan dalam hidup
e. Kemampuan, artinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut para pakar psikologis, perkembangan self esteem telah terbentuk sejak anak masih bayi. Saat berumur tiga atau empat tahun, anak sudah bisa menilai dan menggambarkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua sudah mulai membentuk self esteem anak sejak balita atau dini.

Orang tua akan selalu ada untuk mereka apa pun yang terjadi. Tapi, bukan berarti orang tua tidak peduli pada kelakuan buruknya, tetapi

[32] Nirwana, "Konsep Diri", 158.

tunjukkan penyesalan jika anak mulai nakal. Selain kasih sayang dan pengertian, orang tua juga harus mendalami karakter dan kebutuhan anak karena orang tua adalah guru utama bagi anak.

Beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak antara lain:[33]

a. Orang tua harus menjadi contoh yang baik

Perlu diingat bahwa anak adalah pengamat yang kritis. Mereka tidak segan mencontoh tingkah laku dan sikap orang tuanya, sehingga orang tua harus pandai-pandai bersikap saat menghadapi dan memecahkan masalah atau ketika menghadapi stress. Pemberian kepercayaan pada anak, misalnya dengan memberikan tugas di rumah. Berkat kepercayaan orang tua, anak memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, yaitu basic trust (kepercayaan dasar).[34]

b. Memberikan pujian terhadap kerja keras anak

Terkadang orang tua hanya memberika pujian saat anak mendapatb juara atau prestasi. Penghargaan usaha anak bukan pada hasilnya saja, meskipun hasilnya tidak seperti yang diinginkan, tetap dukungan dan penghargaan orang tua terhadap kerja keras anak sangat dibutuhkan. Memberikan anak support dan semangat baik ketika mereka berhasil ataupun gagal di perlombaan. Usahakan jangan

[33] Ibid.
[34] Ibid.

membanding-bandingkan anak dengan orang lain, sebaiknya orang tua mencoba berpihak pada kekurangan dan kelebihan anak.[35]

c. Pandai memilih kata-kata

Menunjukkan kekecewaan yang tidak berarti harus mengkritik anak dengan kasar. Dalam menyampaikannya dengan lembut dan penuh kasing sayang. Misalnya, saat nilai ujiannya rendah, orang tua mengatakan sayang , ibu tahu ini bukan usaha terbaik kamu, kamu pasti bisa lebih baik dari ini, mau kan memperbaikinya nanti?. Kemudian bersiap-siaplah menerima kabar baik dari si kecil.[36]

d. Meluruskan kesalahan persepsi

Seringkah orang tua mendengar keluhan dari anak seperti, "Aku kan gak jago matematika Ma, pasti ujiannya gagal deh". Jangan membiarkan anggapan ini memenuhi pikiran anak. Bantulah anak meninggalkan pikiran negatif tersebut.[37]

e. Memberikan perhatian pada anak

Salah satu bentuknya adalah dengan mendengarkan dengan seksama cerita si kecil, apa yang mebuatnya gelisah. Biarkan mereka mengatakan isi hatinya. Dengan kata lain, sebenarnya yang anak butuhkan adalah sikap empati dari orang tua.[38]

---

[35] Ibid.
[36] Ibid., 158-159.
[37] Ibid.
[38] Ibid.

f. Menemukan bakat anak

Kita boleh saja ragu pada teori bahwa musik klasik dapat mencerdaskan otak anak. Meski begitu, bermain musik, melukis dan kesenian lainnya merupakan salah satu cara berekspresi yng kreatif. Seni juga menawarkan prestasi jika anak menekuni salah satunya. Apabila anak tidak berbakat dalam bidang seni, mungkin mereka berpotensi di bidang lain. Bantu anak menemukannya. Sehingga mereka lebih percaya diri pada kemampuannya.[39]

g. Mengajari anak memecahkan persoalan

Jika anak sedang menghadapi masalah, seperti bertengkar dengan temannya atau tidak bisa menyelesaikan tugas, orang tua harus sebisa mungkin membantu mereka menemukan jalan keluar. Teliti dahulu permasalahannya, lalu orang tua menanyakan solusi yang mereka inginkan. Jika orang tua tidak setuju, tawarkan jalan yang terbaik dan bantu anak untuk memutuskannya.[40]

h. Mengembangkan rasa humor pada anak

Berbagi cerita lucu bersama si kecil di sela-sela waktu yang ada, adalah alat yang ampuh mengatasi frustasi dan hal-hal negatif dari pikiran anak. Anak yang memiliki rasa humor tinggi cenderung memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki emosi yang stabil.[41]

---

[39] Ibid.
[40] Ibid.
[41] Ibid.

i. Mengajak bersosialisasi

Membiarkan anak menjadi sosok 'penting' dilingkungannya dan jangan meninggalkan mereka di tempat yang baru dikenalnya. Jika anak tidak mau bersosialisasi di suatu lingkungan, sebaiknya orang tua mengambil tindakan partisipative learning, artinya orang tua terlibat dalam lingkungan si anak dan membantu mengatasi kegugupannya.[42]

j. Mengajari anak bersikap realistis

Anak perlu tahu terkadang hidup tidak seperti yang diinginkan. Banyak kemungkinan bisa terjadi dan tidak ada yang bisa mengontrolnya. Jadi, mereka tidak perlu takut dan frustasi saat menghadapi masalah yang berat. Orang tua harus memberikan rangsangan dengan memberi cerita tentang hal-hal yang membangkitkan hasratnya menghadapi tantangan.[43]

Apabila self esteem pada anak sudah terbentuk, anak akan merasa nyaman untuk belajar dan mencoba sesuatu yang positif. Apabila modal ini dikelola dengan baik, maka dapat membuahkan kekuatan self reward, yaitu keadaan dimana anak tidak perlu bergantung pada dukungan dari luar, tapi sudah menemukan kebahagiaan ketika mencapai keberhasilan. Karena, kompetensi seseorang tak hanya ditentukan oleh keterampilan yang ia miliki tapi juga oleh kepercayaan terhadap kemampuan diri yaitu, harapan dan keyakinan untuk sukses.[44]

---

[42] Ibid.
[43] Ibid.
[44] Nirwana, "Konsep Diri,158-159.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan stempel dan fondasi primer bagi terbentuknya rasa kepercayaan diri pada siswa. Disisi lain pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan gaya pengasuhan seperti, yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan perbuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh sesuai yang tersebut, maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri pada anak.[45]

Ada beberapa faktor yang terlibat dan mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak mereka, antara lain latar belakang pola pengasuhan orang tua yaitu model pengasuhan yang diterima oleh orang tua sebelumnya dan dipandang berhasil, tingkat pendidikan orang tua serta status ekonomi dan pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh seseorang.

[45] Ibid., 154.

Namun demikian, pembentukan kepercayaan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Liendenfield mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemmbentukan kepercayaan diri seseorang seperti status sosial ekonomi, penampakan fisik, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut yang dapat menjadi penyebab anak dengan pola asuh orang tua otoriter ataupun permisif tetap memiliki tingkat kepecayaan diri yang tinggi.[46]

Melalui pembahasan ini dapat diketahui bahwa ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dan yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang namun sesui dengan hasil penelitian yang dilakukan, pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri karena pola asuh orang tua sudah mempengaruhi seseorang sejak berada di lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga.[47]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, antara lain :

1. Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan siswa-siswa kelas IV SDN I Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2010-2011 oleh Rulik Pebrianasari NIM. 210607036 dengan hasil penelitian sebagai berikut :

[46] Longkutoy, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, 98.
[47] Ibid.

a. Pola kepengasuhan orang tua kelas IV SDN I Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah (a) kategori tinggi mencapai (9,52 %), (b) kategori sedang mencapai (76,19%), (c) dalam kategori rendah mencapai (14,29%).
b. Kedisiplinan siswa-siswi kelas IV SDN I Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah (a) kategori tinggi mencapai (14,29 %), (b) kategori sedang mencapai (66,66%), (c) dalam kategori rendah mencapai (19,05%).
c. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola kepengasuhan orang tua dengan kedisiplinan siswa-siswi kelas IV SDN I Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011 dengan koefisien korelasi sebesar 0,693730521 atau 0, 694.[48]

2. Studi Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar siswa-siswi Kelas IV SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012 oleh Hafidz Rosyidiana NIM. 210608006 dengan hasil penelitian sebagai berikut :
   a. Pola asuh orang tua siswa kelas IV SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori Demokrasi yaitu 22 orang (59,46%), sedangkan 9 orang (24,32%) dalam kategori permisif, dan 6 orang (16,22%) dalam kategori otoriter.
   b. Motivasi belajar siswa kelas IV SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang

[48] Rulik Pebrianasari, Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang tua dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2010-2011(Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011), 82.

menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 29 siswa (78,38%), sedangkan 3 siswa (8,11%) dalam kategori tinggi, dan 5 siswa (13,51%) dalam kategori rendah.

c. Ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV SD Ma'arif Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012 dengan koefesien korelasi sebesar 0,42081 atau 0,421.[49]

3. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian siswa-siswi Kelas V di MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012-2013 oleh Niswatun Hasanah NIM. 210609061 dengan hasil penelitian sebagai berikut :

   a. Pola asuh orang tua siswa/siswi di MIN Doho Dolopo diketahui pola asuh orang tua yang lebih dominan yaitu pola asuh permisif dengan frekuensi sebanyak 13 responden (56,52%) dalam kategori cukup baik, pola asuh otoriter dengan frekuensi sebanyak 6 responden (26,08%) dalam kategori kurang, pola asuh demokrasi dengan frekuensi 4 responden (17,39%) dalam kategori baik.

   b. Kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012-2013 dapat dikatakan cukup baik dengan frekuensi sebesar 14 responden (65,21%), sedang 4 responden (13,04%) dalam kategori baik, dan 5 responden (21,73%) dalam kategori kurang.

   c. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Madiun

[49] Hafidz Rosyidiana, Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar siswa-siswi *Kelas IV SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011*-2012 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012), 70.

tahun pelajaran 2012-2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0, 985. Pada pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter tidak terdapat korelasi positif yang signifikan dengan kepribadian siswa-siswi kelas V Min Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012-2013.[50]

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya pada penelitian terdahulu poin 1 dikorelasikan dengan kedislipinan siswa-siswi. Telaah terdahulu pada poin 2 dikorelasikan dengan motivasi belajar siswa-siswi. Dan pada telaah terdahulu poin 3 dikorelasikan dengan kepribadian siswa-siswi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan berfokus untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

1. Jika pola asuh orang tua tepat dalam mengarahkan dan mendidik anaknya, maka tingkat kepercayaan diri siswa akan tinggi.

[50] Niswatun Khasanah, Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian siswa-siswi Kelas V di MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012-2013 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 95-96.

2. Jika pola asuh orang tua kurang tepat dalam mengarahkan dan mendidik anaknya, maka tingkat kepercayaan diri siswa akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban antara dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dalam penelitin ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

STAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat korelasional yang menghubungkan 2 variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[51]

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu :

1. Pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (independent) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (Variabel X).
2. Kepercayaan diri sebagai variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: (1) variabel bebas, yaitu Pola Asuh Orang Tua, dan (2) variabel terikat, yaitu Kepercayaan Diri. Variabel bebas (independent variable).[52]

---

[51] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

[52] Umi Rohmah, Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Studi Terhadap Mahasiswa STAIN Ponorogo (Disertasi, Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 89.

Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkommunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.[53]

[53] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 354.

Pola asuh otoriter, ciri-cirinya:

1) Menggunakan peraturan yang kaku,
2) Orang tua memaksakan kehendak pada anaknya, menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orang tua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak.[54]

b. Pola Asuh Permisif (laisses fire)

Pola Asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.[55]

Pola asuh permisif, ciri-cirinya:

1) Menggunakan peraturan sedikit,
2) Orang tua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan,
3) Orang tua tidak memberitahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi anak yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri karena pola asuh orang tua yang terlalu longgar.[56]

---

[54] Ibid.
[55] Ibid., 356.
[56] Ibid.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pegakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.[57]

Pola asuh demokratis, ciri-cirinya:

1) Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya,
2) Memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat,
3) Anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.[58]

[57] Ibid., 355.
[58] Ibid.

2. Kepercayaan Diri

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Menurut Lauster, tentang kepercayaan diri ia mengemukakan aspek-aspek orang yang percaya diri yaitu sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri, yaitu keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Sehingga ia mampu sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
b. Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
c. Obyektif, yaitu orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau diri sendiri.
d. Bertanggung jawab, yaitu esadaran seseorang untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejdian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.[59]

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[60] Populasi merupakan keseluruhan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.[61]

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. [62] Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.[63]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus. [64] Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis

---

[59] Reny Winarni, "Kepercayaan Diri, 403-404.

[60] Suharsimi Arikunto, Proseur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1998), 115.

[61] Nanang Martono, Medote Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

[62] Arikunto, Prosedur Penelitian, 117.

[63] Martono, Medote Penelitian, 74.

[64] Ibid., 79.

Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang jumlahnya 18 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[65]

Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang dengan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016
2. Data tentang kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket yang jawabannya mengacu pada Skala Likert. Skala Likert disebut pula dengan summated-rating scale. Skala ini merupakan skala yang paling sering dan yang paling luas digunakan dalam penelitian, karena skala ini memungkinkan peneliti

[65] Suharsimi Arikunto, Managemen Penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 134-135.

untuk mengungkap tingkap intensitas sikap/perilaku atau perasaan responden. Untuk mendapatkan skala seperti yang dimaksudkan Likert, instrumen harus didesain sedemikian rupa, umumnya menggunakan pernyataan tertutup dengan (5) alternatif jawaban secara berjenjang, jenjang jawaban tersebut adalah: "sangat tidak setuju", "tidak setuju", "netral", "setuju", "sangat setuju".[66]

Alternatif jawaban tersebut tidak harus demikian (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju), melainkan dapat disesuaikan dengan obyek yang akan diukur.[67]

Penentuan skor di setiap jenjang pada skala Likert tersebut harus disesuaikan dengan jenis narasi pertanyaannya, yaitu apakah narasi pertanyaannya bersifat negatif (Unfavourable) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (Favourable). Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala Likert baik untuk pertanyaan yang positif ataupun pertanyaan yang negatif yang dapat dilihat pada tabel 3.1.[68]

Tabel 3. 1
Skor pada Skala Likert yang Positif & Negatif

Alternatif Jawaban	Skor Pertanyaan Positif	Skor Pertanyaan Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Netral	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

[66] Zainal Mustofa, Mengurai Variabel hingga Instrumensasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 76.
[67] Ibid., 77.
[68] Ibid., 78.

Perihal banyaknya alternatif jawaban, telah berkembang sehingga ada peneliti yang tidak menggunakan lima jenjang tetapi telah ditambah menjadi tujuh atau lebih, sehingga skornya dapat dinilai dari 1 hingga 7 atau dari 1 hingga 9. Penambahan alternatif jawaban itu dimaksudkan untuk mendapatkan yang lebih halus. Namun ada pula yang berpendapat bahwa untuk mengurangi bias kecenderungan pilihan ditengah (netral), maka beberapa peneliti telah memodifikasi alternatif jawaban, yaitu menggunakan jenjang 4 (jawaban netral dihilangkan).[69]

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 40 butir pernyataan. Adapun instrumen pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
Pola Asuh Orang Tua (X) (Variabel Independent)	1) Pola Asuh Otoriter			
	a) Menggunakan peraturan yang kaku	(1) Orang tua melarang saya bermain diluar rumah (2) Semua keputusan berada ditangan orang tua saya	6, 12	2
	b) Orang tua memaksakan kehendak pada anknya	(1) Orang tua saya memaksakan kehendak tanpa merundingkannya terlebih dahulu (2) Orang tua memaksa saya mengikuti les tertentu padahal saya tidak menyukainya (3) Orang tua melarang saya menonton TV dan menyuruh saya belajar	2, 14, 18	3
	2) Pola Asuh Permisif			

[69] Ibid., 79.

Lanjutan Tabel 3.2

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
	a) Menggunakan peraturan sedikit	(1) Orang tua tidak membatasi jam bermain saya (2) Ketika saya terlalu lama menonton TV orang tua saya tidak menegur (3) Ketika saya tidak belajar orang tua saya membiarkan	8, 13, 20	3
	b) Orang tua bersikap longgar pada anak	(1) Orang tua saya membebaskan saya memilih apa yang ingin saya lakukan dan kerjakan (2) Orang tua tidak memarahi saya ketika saya terlambat pulang sekolah	5, 11	2
	c) Orang tua tidak memberitahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah	(1) Orang tua tidak memarahi saya meskipun saya melakukan kesalahan (2) Orang tua membiarkan saya ketika saya berbicara kotor atau mengejek teman (3) Orang tua membiarkan saya ketika saya tidak mengerjakan sholat	1, 4, 17	3
	3) Pola Asuh Demokratis			
	a) Orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas serta menjelaskan akibat yang terjadi	(1) Orang tua menyuruh saya untuk rajin belajar agar menjadi nak yang pintar (2) Orang tua menyuruh saya bangun pagi agar tidak terlambat dating kesekolah (3) Orang tua melarang saya tidur terlalu malam agar tidak bangun kesiangan	9, 15, 19	3

Lanjutan Tabel 3.2

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
	b) Memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat	(1) Orang tua memberi kesempatan kepada saya untuk bersekolah disekolah yang saya suka (2) Orang tua memberi kesempatan pada saya untuk mengikuti les sesuai bakat yang saya miliki	7, 16	2
	c) Anak diberi pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua	(1) Orang tua memuji saya pintar saat saya mendapat nilai baik (2) Orang tua memuji saya rajin saat saya mampu meringankan pekerjaan rumah	3, 10	2
Kepercayaan Diri (Y) (Variabel Dependent)	1) Percaya pada kemampuan diri sendiri	a) Bakat yang saya miliki sekarang dapat berkembang jika saya berlatih dengan rajin b) Saya merasa apa yang saya lakukan akan dapat berhasil dengan baik c) Saya yakin dapat mengerjakan tugas yang ada dengan baik d) Saya yakin dengan belajar yang sungguh-sungguh saya dapat memiliki prestasi yang lebih baik dari sekarang	2, 7, 12, 20	4
	2) Optimis	a) Saya dapat mempertahankan pendapat saya ketika ada diskusi dikelas b) Saya selalu ingin mempelajari hal-hal baru dalam hidup meskipun belum pernah saya lakukan sebelumnya c) Saya dapat bersikap tenang ketika harus mengungkapkan pendapat kepada orang lain d) Saya bisa menjadi orang	4, 10, 14, 18	4

Lanjutan Tabel 3.2

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	Item Pernyataan	Jumlah Item Pernyataan
		yang lebih baik disbanding dengan orang lain		
	3) Objektif	a) Ketika orang lain mengkritik saya, saya akan menerimanya dan menjadikan kritikan itu sebagai penyemangat untuk maju b) Saya akan mengakui kesalahan yang telah saya perbuat c) Ketika mengerjakan tugas kelompok saya akan mendiskusikannyadengan teman sekelompok saya d) Saya merasa memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik	1, 8, 11, 17	4
	4) Bertanggung Jawab	a) Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu b) Saya akan menanggung semua konsekuensi dari perbuatanyang telah saya lakukan c) Saya akan tetap belajar meskipun fasilitas yang saya miliki kurang d) Saya dapat menjadi contoh bagi teman saya	3, 6, 15, 19	4
	5) Rasional dan realistis	a) Saya yakin bisa berprestasi dengan baik ditahun ini b) Saya tidak ingin mencotek ketika ujian walaupun ada kesempatan untuk melakukannya c) Bila ada teman berbuat salah saya akan menegurnya d) Walaupun keadaan saya yang berbeda dengan orang lain, namun saya tetap yakin pada diri saya sendiri	5, 9, 13, 16	4

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan diuji terlebih dahulu untuk mendapatkan validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran seberapa tepat instrumen itu mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran sesungguhnya yang ingin diukur.[70] Validitas suatu instrumen adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid tidak universal.[71]

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((n\sum X^2 - (\sum X)^2)((n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y[72]

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel 30 responden. Dari hssil perhitungan validitas instrumen tentang pola asuh orang tua terdapat 20 butir pernyataan, dapat dilihat pada lampiran 1 pada halaman 72. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 3 pada halaman 76. Dari 20 butir pernyataan terdapat 14 butir pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu item pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12,

[70] Ibid., 164.
[71] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 122.
[72] Retno Widyaningrum, Statitika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

16, 17, 18, dan 19, dapat dilihat pada lampiran 5 pada halaman 80. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak valid adalah item nomor 9, 10, 13, 14, 15, dan 20.

Sedangkan perhitungan validitas instrumen tentang kepercayaan diri terdapat 20 butir pernyataan, dapat dilihat pada lampiran 2 pada halaman 74. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada lampiran 4 pada lampiran 78. Dari 20 butir pernyataan terdapat 16 butir pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, dapat dilihat pada lampiran 6 pada halaman 82. Sedangkan untuk soal yang tidak valid adalah item nomor 5, 8, 13, dan 14.

Untuk mengetahui valid dan tidaknya, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikannya. Bila harga korelasi (r hitung) dibawah r kritis maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga butir instrumen yang valid apabila harga korelasi (r hitung) besarnya lebih dari r kritis.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Variabel	Nomor Item Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
Variabel X Pola Asuh Orang Tua	1	0,3673	0,3	Valid
	2	0,3939	0,3	Valid
	3	0,3085	0,3	Valid
	4	0,5145	0,3	Valid
	5	0,5145	0,3	Valid
	6	0,4473	0,3	Valid
	7	0,4473	0,3	Valid
	8	0,3144	0,3	Valid
	9	0,1121	0,3	Tidak Valid

Lanjutan Tabel 3.3

Variabel	Nomor Item Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
	10	0,0403	0,3	Tidak Valid
	11	0,3292	0,3	Valid
	12	0,3923	0,3	Valid
	13	0,2593	0,3	Tidak Valid
	14	0,2593	0,3	Tidak Valid
	15	0,1344	0,3	Tidak Valid
	16	0,3928	0,3	Valid
	17	0,3681	0,3	Valid
	18	0,4988	0,3	Valid
	19	0,3223	0,3	Valid
	20	0,2383	0,3	Tidak Valid
Variabel Y Kepercayaan Diri	1	0,3206	0,3	Valid
	2	0,5538	0,3	Valid
	3	0,652	0,3	Valid
	4	0,5383	0,3	Valid
	5	0,2465	0,3	Tidak Valid
	6	0,3002	0,3	Valid
	7	0,5997	0,3	Valid
	8	0,2927	0,3	Tidak Valid
	9	0,3893	0,3	Valid
	10	0,7247	0,3	Valid
	11	0,5288	0,3	Valid
	12	0,5333	0,3	Valid
	13	0,2741	0,3	Tidak Valid
	14	0,2578	0,3	Tidak Valid
	15	0,7037	0,3	Valid
	16	0,6089	0,3	Valid
	17	0,6452	0,3	Valid
	18	0,8003	0,3	Valid
	19	0,6038	0,3	Valid
	20	0.6305	0,3	Valid

Tabel di atas terdapat 30 butir pernyataan yang telah dianggap valid. 14 butir pernyataan untuk variabel X Pola Asuh Orang Tua dan 16 butir pernyataan untuk variabel Y Kepercayaan Diri siswa Kelas IV di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan pada konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.[73] Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.[74]

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa reliabilitas untuk instrumen ini adalah teknik Belah Dua (Split Halt) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Penghitungan reliabiltas dengan teknik ini peneliti harus melalui langkah-langkah menghitung sebagai berikut:

a. Membuat tabel analisis butir soal
b. Membuat tabel pembelahan ganjil genap
c. Memasukkan data ke dalam Product Moment
d. Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Brown

$$r_i = \frac{2\ rb}{1+rb}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

rb = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua[75]

Dari hitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

[73] Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 192.
[74] Sukardi, Metodologi, 127.
[75] Sugiyono, Metode, 173.

1. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

   Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Membuat tabel pembelahan ganjil genap dapat dilihat pada lampiran 7 pada halaman 84.
   b. Memasukkan data ke dalam rumus Product Moment dapat dilihat pada lampiran 8 pada halaman 86.
   c. Memasukkan hasil hitungan ke dalam Spearman Brown dapat dilihat pada lampiran 8 pada halaman 86.

   Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pada pola asuh orang tua di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo sebesar 0,488265038 atau 0,488. Kemudian dikonsultasikan dengan "r" kritis pada taraf signifikasi 5% adalah 0,468. Karena "r" kritis > "r" tabel yaitu 0,488 > 0,468 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kepercayaan Diri

   Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Membuat tabel pembelahan ganjil genap dapat dilihat pada lampiran 9 pada halaman 87.
   b. Memasukkan data ke dalam rumus Product Moment dapat dilihat pada lampiran 10 pada halaman 89.

d. Memasukkan hasil hitungan ke dalam Spearman Brown dapat dilihat pada lampiran 10 pada halaman 89.

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pada kepercayaan diri siswa di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo sebesar 0,66720465 atau 0,667. Kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikasi 5% adalah 0,468. Karena "r" kritis > "r" tabel yaitu 0,667 > 0,468 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[76] Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket.

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawabnya juga dilakukan dengan tertulis.[77] Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.[78]

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

---

[76] Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 74.
[77] Arikunto, Manajemen,135.
[78] Sugiyono, Metode, 142.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[79]

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Teknik yang digunakan adalah statistik.[80] Ada dua cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Analisis Data Deskriptif dan 2) Analisis Data Korelasional.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dilakukan analisis pada skor jawaban angket pola asuh dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean: $M_x = \frac{\sum fx}{n}$ dan $M_y = \frac{\sum fy}{n}$

Keterangan

M_x atau M_y = Mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$= Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

[79] Ibid., 244.
[80] Ibid., 147.

n = Jumlah data.[81]

Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y = Standar Deviasi

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$ = Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

n = Jumlah data[82]

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan mmasalah 3 adalah Teknik Korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori. Misalnya :

- tinggi, cukup, dan kurang
- Baik, cukup, dan rendah
- Anak-anak, remaja dan dewasa

Rumusnya: $C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2+N}}$, X^2 dapat diperoleh dari

$$\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

[81] Widyaningrum, Statistika, 51.
[82] Ibid., 94.

Keterangan:

C : Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi.

X^2 : Angka Indeks Kai Kuadrat.

N : Number of cases (jumlah data yang diobsevasi)

fo : Frekuensi observasi

ft : Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

Tabel 3.4
Tabel Rumus Korelasi Koefisien Kontingensi
(Contingency coefficient correlation)

	1	2	3	Total
1	A	B	C	rN1
2	D	E	F	rN2
3	G	H	I	rN3
Total	cN3	cN2	cN1	N

Misalkan pada fo = a maka ft = $\frac{cN3xrN3}{N}$

Mengubah angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi C menjadi angka Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : [83]

$$\varnothing = \frac{C}{\sqrt{1-C}}$$

Setelah data diketahui kemudian dikonsultasilan dengan pedoman koefisien korelasi. Adapun pedomannya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

[83] Retno Widyaningrum, Statistik Pendidikan Variabel Bivariat (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 129-130.

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi [84]

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi/Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

STAIN PONOROGO

[84] Sugiyono, Metode, 257.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

MI Al- Jihad adalah salah satu madrasah tingkat dasar yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Perjuangan (LPIP) yang telah di notariskan tanggal 06 Juni 2006. Madrasah ini berdiri pada tahun 1946 dan pada awal berdirinya MI AL- JIHAD bernama BUL (Bustanul Ulum Islamiyah) yang merupakan cabang BUL yang berada di desa Tegalsari.

Pada tanggal 1 Oktober 1960, BUL diubah namanya menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar). Seiring dengan perkembangan zaman dan juga perubahan waktu serta semakin bertambahnya minat Orang tua untuk menyekolahkan anaknya di MWB, alhamdulillah pada tanggal 20 Maret 1960, MWB resmi memiliki gedung sendiri yang berdiri diatas tanah wakaf keluarga bapak Harjo dan juga pada tahun itu MWB berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al- Jihad. Disebut **“ AL- JIHAD ”** karena madrasah ini didirikan untuk semua masyarakat (Umat Islam) bukan untuk satu golongan dan juga tidak mengatasnamakan ormas (golongan) tertentu.

2. Letak Geografis MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo menempati areal tanah seluas 62945 m². Terletak di Jl. Kalimantan No. 18 A Kelurahan Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo adalah sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, dan sebelah timur berbatasan dengan balai desa karanggebang. Selain itu disebelah selatan kira-kira 300 m terdapat SDN 2 Karanggebang Jetis Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

a. Visi MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

" Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berbasis Iptek, Berlandaskan Imtaq Sesuai Dinamika Pendidikan "

Indikator Visi:

1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum
2) Unggul dalam Proses Pembelajaran
3) Unggul dalam Kelulusan
4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
5) Unggul dalam Sarana dan Prasarana
6) Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Sekolah
7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Sekolah
8) Unggul dalam Prestasi Akademik dan Nonakademik.
9) Unggul dalam Disiplin dan Percaya diri

b. Misi MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

1) Mengembangkan KTSP yang berdeversifikasi dengan berorentasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, serta tuntutan Masyarakat.

2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional di antaranya CTL, Direct Instruction, Cooperative Learning, dan Problem Base Instruction serta Pakem

3) Meningkatkan GSA (Gain Score Achievement) Ujian Nasional / Ujian Sekolah.

4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal.

6) Menerapkan MBS dan MPMBS secara optimal.

7) Menjalin kerja sama dengan komite sekolah untuk penggalangan pembiayaan sekolah.

8) Mengoptimakan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan

9) Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama menuju anak Sholih secara ketat dan berkelanjutan.

10) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademi

c. Tujuan MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Selama satu tahun pelajaran Madrasah dapat :

1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
2) Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
3) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional di antaranya CTL, Direct Instruction, Cooperative Learning, dan Problem Base Instruction
5) Memperoleh selisih Nilai Ujian Nasional (GSA) / Sekolah sebesar 0,29 (dari 7,71 menjadi 8,00)
6) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP. PTBK, PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Demand Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika SAINS dan IPS, dan Laboratorium Keterampilan)

serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun Sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.

8) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka.

9) Menggalang pembiayaan pendididikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.

10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan

11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan

12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Alquran, hafalan Surat-surat Pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.

13) Membentuk kelompok kegiatan bidang Ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.

14) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.

15) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.

STAIN PONOROGO

16) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.

17) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

4. Struktur Organisasi MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Struktur ortganisasi merupakan susunan dan hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu oranisasi serta komponen-komponen dalam tiap organisasi. Sehingga dengan adanya struktur organisasi dalamm sekolah akan memudahkan untuk menjalankan suatu kebijakan dari kepala sekolah kepada seluruh anggota warga sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo, dibutuhkan organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Adapun struktur organisasi MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran 11 pada halaman 90.

5. Sarana dan Prasarana MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium komputer, toilet guru dan toilet siswa,

masjid/musholla, dan kantin. Adapun untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 12 pada halaman 91.

6. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

a. Data Guru MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Guru memegang peranan penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilah proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang professional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Madrasah ibtidaiyah Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo mempunyai guru berjumlah 16 orang yang terdiri dari 8 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan. 13 guru merupakan sarjana bidang pendidikan sedangkan 3 guru lainnya masih proses menempuh sarjana bidang pendidikan. Adapun untuk lebih lengkapnya dapat dilhat pada lampiran 13 pada halaman 92.

b. Data Siswa MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Peserta didik MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 berjumlah 168 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I A,I B, II A, II B, III, IV, V, dan VI. Adapun data lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran 14 pada halaman 93.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu seluruh siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 18 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini terdapat pada lampiran 15 pada halaman 94.

Dari penelitian diperoleh skor terhadap jawaban angket tentang pola asuh orang tua yang telah disebar kepada para responden. Selanjutnya skor jawaban angket tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 16 pada halaman 96. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Skor Angket Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Jenis Kelamin	Skor
1	Perempuan	41
2	Laki-Laki	45
3	Laki-Laki	42
4	Laki-Laki	48
5	Perempuan	48
6	Perempuan	42
7	Laki-Laki	44
8	Perempuan	48
9	Perempuan	40
10	Laki-Laki	51
11	Perempuan	52

Lanjutan Tabel 4.1

No	Jenis Kelamin	Skor
12	Perempuan	43
13	Laki-Laki	46
14	Perempuan	47
15	Perempuan	39
16	Perempuan	48
17	Laki-Laki	44
18	Perempuan	46

2. Deskripsi Data Tentang Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Untuk mendapatkan data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu seluruh siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 18 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini terdapat pada lampiran 17 pada halaman 97.

Dari penelitian diperoleh skor terhadap jawaban angket tentang kepercayaan diri siswa yang telah disebar kepada para responden. Selanjutnya skor jawaban angket tentang tingkat kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada lampiran 18 pada halaman 99. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Skor Angket Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Jenis Kelamin	Skor
1	Perempuan	51
2	Laki-Laki	38

Lanjutan Tabel 4.2

No	Jenis Kelamin	Skor
3	Laki-Laki	32
4	Laki-Laki	50
5	Perempuan	61
6	Perempuan	52
7	Laki-Laki	44
8	Perempuan	56
9	Perempuan	45
10	Laki-Laki	45
11	Perempuan	59
12	Perempuan	48
13	Laki-Laki	32
14	Perempuan	44
15	Perempuan	48
16	Perempuan	54
17	Laki-Laki	47
18	Perempuan	50

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Berdasarkan analisis skor jawaban angket pola asuh pada lampiran 19 pada halaman 100 dapat diketahui pola asuh orang tua masing-masing responden. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Pola Asuh Orang Tua MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase
1	Otoriter	5	27,78%
2	Permisif	7	38,89%
3	Demokratis	6	33,33%
	Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel di atas dengan responden siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo yang berjumlah 18 diperoleh data pola asuh orang tua otoriter dengan frekuensi sebanyak 5 responden (27.78%), pola asuh permisif dengan frekuensi sebanyak 7 responden (38,89%), dan pola asuh demokratis dengan frekuensi sebanyak 6 responden (33,33%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo adalah Permisif.

2. Analisis Data Tentang Tingkat Kepercayaan Diri Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) yang dilakukan pada siswa untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun pelajaran 2015-2016. Setelah diketahui nilai skor angket (Kuesioner), selanjutnya dicari My dan SDy untuk menentukan kategori tingkat kepercayaan diri siswa di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat pada lampiran 20 pada halaman 102.

Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi seperti dalam lampiran 20 pada halaman 102 diketahui My = 47,55555556 dan SDy = 4,1573970955, maka untuk menentukan tingkat kepercayaan diri siswa tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Pedoman Kategorisasi Kepercayaan Diri

Rumus	Kategori
My + 1.SDy	Kategori tinggi
Antara My + 1.SDy sampai My – 1.SDy	Kategori sedang
Mx – 1.SDx	Kategori rendah

Berdasarkan data dalam lampiran 21 pada halaman 103 dapat diketahui bahwa skor 52 ke atas dikategorikan tingkat kepercayaan diri siswa tinggi, skor 43 ke bawah dikategorikan tingkat kepercayaan diri siswa rendah, dan skor antara 43 sampai 52 tingkat kepercayaan diri siswa dikategorikan sedang. Adapun skor data kategori tingkat kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Kategori Kepercayaan Diri
Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 52	5	27,78%	Tinggi
2	43-52	10	55.55%	Sedang
3	Kurang dari 43	3	16,67%	Rendah
Jumlah		18	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (27,78%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (55,55%), dan dalam kategori rendah sebanyak 3 responden (16.67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat

kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah sedang.

3. Analisis Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ialah dengan menggunakan teknik perhitungan Korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency coefficient correlation). Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mentabulasi nilai angket dan melakukan penskoran serta menentukan kategori pola asuh orang tua (variabel X) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 22 pada halaman 104 dan kepercayaan diri (variabel Y) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 23 pada halaman 107.

Langkah 2 : Dari hasil perhitungan pada lampiran 22 pada halaman 104 dan lampiran 23 pada halaman 107 langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.6
Data Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Pola Asuh Orang Tua	Kepercayaan Diri			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Otoriter	2	1	2	**5**
Permisif	1	5	1	**7**
Demokratis	2	4	0	**6**
Jumlah	**5**	**10**	**3**	**18**

Langkah 3 : Kemudian angka-angka tersebut dimasukkan ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.7
Tabel Penghitungan
Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Sel	f_o	$f_t = \frac{Cn \times Rn}{n}$	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(fo - ft)^2}{ft}$
1	2	1,388888889	0,611111111	0,37345679	0,268888888
2	1	2,777777778	-1,777777778	3,160493828	1,137777778
3	2	0,833333333	1,166666667	1,361111112	1,633333335
4	1	1,944444444	-0,944444444	0,891975307	1,944444444
5	5	3,888888889	1,111111111	1,234567901	0,3117460317
6	1	1,166666667	0,166666667	0,027777777	0,023809523
7	2	1,666666667	0,333333333	0,11111111	0,066666666
8	4	3,333333333	0,666666667	0,444444444	0,133333333
9	0	1	-1	1	1
Total	18	18	0	-	6,525714284

Setelah tabel 4.7 terisi dan kemudian didapatkan nilai $\sum \frac{(fo-ft)^2}{ft}$ = x^2 = 6,525714284 pembahasan dalam analisis ini dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Untuk analisa interpretasi nilai $\sum \frac{(fo-ft)^2}{ft} = x^2$ = 6,525714284 harus diubah dahulu ke dalam nilai koefisien kontingensi, yaitu

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2+n}} = \sqrt{\frac{6{,}525714284}{6{,}525714284 + 18}}$$

$$= \sqrt{\frac{6{,}525714284}{24{,}52571428}}$$

$$= \sqrt{0{,}266076421}$$

$$= 0{,}51582595$$

b. nilai C diubah ke dalam Angka indeks korelasi Phi dengan rumus

$$\emptyset = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} = \frac{0{,}51582595}{\sqrt{1-(0{,}51582595)^2}}$$

$$= \frac{0{,}51582595}{\sqrt{1-0{,}26607641}}$$

$$= \frac{0{,}51582595}{\sqrt{0{,}73392359}}$$

$$= \frac{0{,}51582595}{0{,}856693404}$$

$$= 0{,}602112666 = 0{,}602 \text{ (dibulatkan)}$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai koefisiensi kontingensi diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajad bebas (db atau df) rumus db = n-r. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 18. Jadi n = 18 dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi nr = 2. Maka db = 18-2= 16, dengan db=16 maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment yang terdapat pada lampiran 25. Pada taraf signifikan 5%, $ø_o$= 0,602 dan $ø_t$= 0,468, maka $ø_o > ø_t$ = 0,602 > 0,468, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Berdasarkan analisis data di atas ditemukan bahwa $ø_o$ lebih besar daripada $ø_t$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ha yang berbunyi "ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016" diterima.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tepat tidaknya pola asuh orang tua ada hubungannya dengan tingkat kepercayaan diri siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah. Maksudnya adalah jika pola asuh orang tua tepat dalam mengarahkan dan mendidik anaknya, maka kepercayaan diri siswa akan tinggi

Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

STAIN PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah permisif. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori permisif yaitu 7 siswa (38,89%), sedangkan 6 siswa (33,33%) dalam kategori demokratis, dan 5 siswa (27,78%) dalam kategori otoriter.
2. Kepercayaan Diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 10 siswa (55,55%), sedangkan 5 siswa (27,78%) dalam kategori tinggi, dan 3 siswa (16.67%) dalam kategori rendah.
3. Ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,602112666 atau 0,602.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

   Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dalam mengarahkan dan mendidik anaknya. Orang tua selalu memperhatikan setiap perkembangan anak dengan kontrol yang cukup. Orang tua tidak boleh terlalu memaksakan kehendak terhadap anak anaknya apalagi bersikap acuh tak acuh, karena orang tua merupakan cermin utama bagi seorang anak.

2. Bagi Guru

   Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar guru selalu melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih kepada peserta didiknya, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru adalah pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah, sehingga mempunyai peran yang sama untuk berusaha mendidik anaknya lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Kekurangan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti tentang sikap orang tua saja. Oleh sebab itu, kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti Kematangan Usia berhubungan dengan tingkat Kepercayaan Diri siswa, sehingga akan diketahui manakan yang akan paling berhubungan dengan Kepercayaan Diri siswa.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Departemen. Al-*Qur'an dan Terjemahnya Juz 1*-Juz 30. Surabaya: Karya Agung. 2006.

Arikunto, Suharsimi. Managemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

-------. Proseur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.

Asiyah, Nur. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, dan Kemandirian Mahasiswa Baru". Psikologi Indonesia, Vol 2, No 2, Mei. 2013.

Hasanah, Niswatun. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian siswa-siswi Kelas V di MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012-2013. Skripsi, STAIN Ponorogo. 2013.

Longkutoy, Nathania et al. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa". e-Biomedik (eBm), vol 3, No 1, Januari-April. 2015.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Martono, Nanang. Medote Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.

Mustofa, Zainal. Mengurai Variabel hingga Instrumensasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.

Nirwana. "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa". Psikologi Indonesia, Vol 2, No 2, Mei. 2013.

Pebrianasari, Rulik. Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang tua dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2010-2011. Skripsi, STAIN Ponorogo. 2011.

Putu Yuni Sanjiwani, Ni Luh & Ayu Putu Wulan Budisetyani, I Gusti. "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Samarapura". Psikologi Udayana, Vol 1, No 2. 2014.

Rohmah, Umi. Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Studi Terhadap Mahasiswa STAIN Ponorogo. Disertasi,

Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.

Rosyidiana, Hafidz. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar siswa-*siswi Kelas IV SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011*-2012. Skripsi, STAIN Ponorogo. 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Takdir Ilahi, Mohammad. QUANTUM PARENTING: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Tridhonanto, Al. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.

Widyaningrum, Retno. Statitika. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2014.

-------. Statistik Pendidikan Variabel Bivariat. Ponorogo: STAIN Po Press. 2007.

Winarni, Reny. "Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Mahasiswa. online Psikologi, Vol 1, No 2, 2013.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

http://abufarhanalir.blogspot.in/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html, diakses 29 Juni 2016, pukul 19.05.